

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia termasuk salah satu contoh konkret lingkungan masyarakat multikultural yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam suku, agama dan ras. Suku, agama dan ras tersebut menjadi identitas inheren, dalam artian melekat pada setiap individu dan kelompok dalam masyarakat manapun tanpa terkecuali. Agama sebagai salah satu bagian dari kultur tersebut dijelaskan secara sosiologis dalam dua definisi. Definisi pertama dari agama dijelaskan secara fungsional oleh pengaruh dari salah satu ahli, Emile Durkheim yang menyebutkan bahwa agama merupakan suatu system interpretasi terhadap dunia yang mengartikulasikan pemahaman diri dan tempat serta tugas masyarakat itu dalam alam semesta. Di lain hal, kaum sosiolog agama yang menjelaskan agama dalam definisi substantif agama ini memang mengakui definisi fungsional, akan tetapi bagi mereka karakteristik esensial agama berhubungan dengan dunia yang tidak tampak. Definisi tersebut memang sesuai dengan pemakaian lazim dari istilah agama itu sendiri. (Yewangoe, 2009)

Multikulturalisme dijadikan sebagai acuan utama terbentuknya masyarakat multikultural yang damai. Hal semacam ini diperlukan untuk mengurangi kecenderungan masyarakat multicultural pada konflik baik secara vertical maupun horizontal yang dapat menghancurkan masyarakat itu sendiri. Inti multikulturalisme terletak pada kesediaan untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa ataupun agama dan focus multikulturalisme terletak pada pemahaman akan hidup penuh dengan perbedaan sosial budaya, baik secara individual maupun kelompok dan masyarakat. Masyarakat multikultural Indonesia merupakan sebuah masyarakat yang berdasarkan pada ideologi multikulturalisme atau

Bhineka Tunggal Ika yang multicultural, melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat nasional dan lokal. (Suardi 2017)

Konsep masyarakat multikultur dan multikulturalisme memiliki perbedaan yang tentu harus disadari secara bersama. Fakta kehidupan bahwa manusia memiliki kultur yang berbeda – beda antara satu dengan yang lainnya merupakan konsep dari masyarakat multikultur. Di lain hal, konsep multikulturalisme lebih menitikberatkan pada suatu pemikiran normatif tentang bagaimana cara manusia mengatur keragaman kultur di dalamnya. (Reza, 2009). Kedua konsep ini memiliki peran masing – masing di tengah masyarakat, di mana konsep masyarakat multikultur menjelaskan terkait keadaan masyarakat yang kita jumpai bersama di Indonesia dan konsep multikulturalisme merupakan paham yang dapat digunakan untuk melihat keadaan masyarakat multikultur yang di dalamnya memiliki kultur yang berbeda – beda antara satu dengan lainnya.

Keberadaan lingkungan sekitar menjadi salah satu elemen yang cukup memiliki urgensi dan signifikansi pada bagaimana sikap yang dijalani oleh individu atau kelompok masyarakat, di mana dalam hal ini dimaksudkan perihal apakah kemudian menjalani hidup toleransi atau malah justru memicu konflik sebagai bentuk intoleransi. Salah satu lingkungan yang memiliki peranan cukup penting yaitu keluarga, secara istilah dikenal keluarga batih yang menjelaskan keluarga terdiri dari Ayah, Ibu dan anak – anak yang belum menikah sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat mempunyai beberapa peranan seperti halnya: menumbuhkan dasar – dasar bagi kaidah – kaidah pergaulan hidup dan sebagai wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal (Soekanto, 2004).

Salah satu pihak yang berada di lingkungan keluarga batih sendiri dapat kita jumpai pada remaja, di mana mereka tumbuh dan berkembang dari lingkungan primer yang memang mempunyai nilai sosialisasi untuk menumbuhkan pendidikan yang baik guna menghadapi dinamika kehidupan sosial yang cukup kompleks di tengah masyarakat kita sendiri

ini dan menjadi suatu hal yang perlu diingat bahwasannya remaja merupakan orang yang sedang mengalami proses transisi dari anak – anak menuju ke dewasa.

Dewasa ini terdapat beberapa pasangan suami – istri yang menikah dengan latar belakang agama yang berbeda di sejumlah kota di Indonesia, hal ini memberi pandangan terhadap masyarakat terkait arti toleransi. Anak yang dilahirkan dari lingkungan keluarga multi-religi ini tentu seiring perkembangan waktu beranjak remaja dan tidak jarang mengalami alienasi nilai agama yang tertanam pada dirinya. Hal demikian membuat sang remaja membutuhkan pegangan nilai yang pasti dan tidak hilang arah dalam proses sosialisasi yang diterima dari keluarga mereka masing-masing.

Beberapa studi terdahulu tidak jarang memang telah membahas topik terkait toleransi itu sendiri dari berbagai sudut pandang. Jurnal penelitian bertajuk “*Creating a Culture of Religious Tolerance in Ani Indonesian School*” sebagai contoh yang menjelaskan pentingnya hubungan sekolah dan keluarga dalam membangun budaya toleransi keagamaan di kalangan murid sekolah menengah atas negeri di kota multikultural Palangkaraya, Kalimantan Tengah (Raihani, 2014).

Studi lainnya yang peneliti rasa juga relevan dengan topik penelitian ini, peneliti temukan pada jurnal penelitian bertajuk “Model Kerukunan Sosial pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologis)” yang melakukan penelitian untuk memperoleh gambaran tentang perspektif historis dan sosiologis dari model harmoni sosial dalam masyarakat multikultural Cina Benteng, Tangerang (Arif, 2014).

Penelitian lain yang peneliti akui memiliki relevansi dengan topik toleransi seperti halnya penelitian ini dijumpai pada jenis jurnal *social and behavioral sciences* bertajuk “*Attitudes and Tolerance in the Structure of Individual Readiness for Intercultural Interaction*” yang melakukan penelitian dalam rangka untuk memberikan analisis deskriptif

potret sosial-psikologis anak muda modern yang hidup dalam lingkungan multi-etnis dari North-Caucasian Federal District terkait di dalamnya mencakup sikap, toleransi, dan identitas untuk menentukan tingkat kesiapan orang-orang muda untuk dialog multikultural antaretnis. (Banshcikova et. al, 2016).

Studi terdahulu lainnya yang relevan dengan topik pembahasan toleransi ini dijelaskan melalui penelitian yang dilakukan untuk mengungkap kearifan lokal komunitas aboge yang ada di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas, dalam menjaga keharmonisan dan toleransi beragama yang dituliskan dalam jurnal penelitian bertajuk “Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)” (Fidiyani, 2013).

Refrensi studi terdahulu lainnya yang peneliti ambil, didapatkan dari jurnal penelitian bertajuk “*The Effect of Religion on Ethnic Tolerane in Malaysia: The Application of Rational Choice Theory (RCT) and The Theory of Planned Behaviour (TPB)*” yang menjelaskan pengaruh agama pada toleransi etnis di Malaysia dengan menggunakan teori *rational choice* dan *planned behavior*. (Idris, et. al 2016)

Melihat beberapa kajian studi penelitian terdahulu melalui jurnal–jurnal terkait yang membahas perihal toleransi di masyarakat multikultural seperti yang telah disebutkan sebelumnya memberi inspirasi kepada peneliti untuk memperbaharui kajian studi ini dengan memberi fokus pada latar belakang keluarga, di mana pada kesempatan ini peneliti menitik beratkan pada remaja yang berasal dari keluarga multi-religi mengingat pernikahan beda agama tidak jarang ditemui di Indonesia dengan keberagaman suku, agama, dan ras yang memberi warna tersendiri dalam keanekaragaman kehidupan sosial tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana habitus toleransi beragama yang dilakukan remaja tertanam dalam keluarga multi-religi?

1.3 Tujuan Penelitian

Memberikan gambaran secara utuh terkait habitus toleransi beragama remaja tertanam dalam keluarga multi-religi tersebut dan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya dengan topik yang sejenis.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Beberapa manfaat akademis dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai penanaman nilai toleransi remaja dari keluarga multi-religi.
2. Memberikan sumbangsih bagi disiplin Ilmu sosiologi, secara khusus sosiologi keluarga.
3. Memberikan ide atau referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai toleransi remaja dari keluarga multi-religi

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut :

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk perancangan kebijakan pemerintah terkait pernikahan beda agama yang harus lebih merata di setiap daerah dan memiliki kejelasan sistem di dalamnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Studi Terdahulu

Terdapat beberapa studi terdahulu yang peneliti rasa memiliki relevansi dengan topik penelitian yang saat ini peneliti ambil, yakni terkait isu toleransi di masyarakat multikultural Indonesia. Adapun studi pertama yang peneliti anggap memiliki relevansi dengan isu penelitian ini bertajuk

“*Creating a culture of religious tolerance in Ani Indonesian school*” yang ditulis oleh Raihani pada tahun 2014 menjelaskan bagaimana pentingnya hubungan sekolah dan keluarga dalam membangun budaya toleransi keagamaan di kalangan murid sekolah menengah atas negeri di kota multikultural Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kerusuhan etnis besar yang melibatkan antara suku Dayak lokal dan warga emigrant Madura di Sampit, sebuah kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah, dan dengan cepat menyebar ke kabupaten lain, termasuk Palangkaraya. Konflik ini dianggap sebagai sebuah tragedi nasional yang berdampak pada merenggutnya ratusan nyawa di sana.

Dalam konteks pasca-konflik ini, penulis meneliti bagaimana beberapa aspek terkait sekolah dan budaya, kurikulum dan pengajaran, politik dan kebijakan, dan hubungan antara sekolah dengan masyarakat secara bersama berkontribusi terhadap upaya sekolah untuk memelihara toleransi beragama di kalangan siswanya. Data yang peneliti dapati berasal dari lapangan etnografi penulis pada tahun 2010 yang pada saat itu mempekerjakan observasi partisipan, *focused group discussion* (FGD) dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru dan siswa. Temuan data di lapangan menunjukkan bahwa siswa telah memperoleh modal budaya yang diwujudkan melalui keragaman agama dan toleransi dari keluarga dan masyarakat, dan bahwa hal ini telah dilengkapi oleh masing-masing dari mereka untuk membantu menciptakan 'budaya toleransi' di sekolah, meskipun politik sekolah yang tidak mendukung dan kebijakan sekolah yang tidak konsisten terkait dengan keragaman agama.

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan teori *social capital* secara umum dan istilah *culture capital* secara khusus dari Bourdieu dalam memberi pertimbangan antara sekolah dan hubungannya dengan keluarga atau masyarakat dan melihat dalam kasus toleransi terkait apa saja nilai-nilai yang ditanamkan dari keluarga berkaitan dengan keragaman dan toleransi secara bertahap yang ditularkan kepada anak-anak mereka melalui proses sosialisasi.

Studi lainnya yang dirasa relevan dengan isu toleransi sebagai topik penelitian peneliti dijumpai pada jurnal penelitian dengan judul “Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologis)” yang dilakukan oleh Muhamad Arif pada tahun 2014 untuk memperoleh gambaran tentang perspektif historis dan sosiologis dari model harmoni sosial dalam masyarakat multikultural Cina Benteng, Tangerang. Adapun studi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan memakai pendekatan induktif dalam melakukan analisis, dan dalam mengumpulkan temuan data menggunakan teknik yang secara utama menekankan pada teknik studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan dua landasan teori sebagai kerangka berpikir di dalamnya, adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari model kerukunan sosial dan konsep multikulturalisme. Model kerukunan sosial di sini merupakan penjabaran dari konsep model yang dijelaskan oleh Horton bahwa model bersifat menjelaskan hubungan berbagai komponen, aksi, dan reaksi, serta sebab akibat dan pengembangan model kerukunan sosial dalam perspektif agama adalah perwujudan dari teori multikulturalisme, teori interaksi sosial, akulturasi dan amalgamasi. Kerukunan secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan. Di lain hal, multikulturalisme yang dijelaskan oleh beberapa ahli, salah satunya Bikku Parkeh mengategorikan konsep ini ke dalam tiga bagian pokok, meliputi : *subculture diversity*, *perspectival diversity*, dan *communal diversity*.

Terdapat dua hal kesimpulan penting yang dihasilkan dalam penelitian ini. Yang pertama, model kohesi sosial dalam masyarakat multikultural cina Benteng secara historis terbentuk sejak kedatangan mereka di daerah aliran sungai Cisedane. Proses sejarah ini telah membuat masyarakat Cina Benteng memiliki perpaduan unik, yaitu ketekunan mereka dalam memegang adat istiadat nenek moyang mereka yang sudah

ratusan tahun, serta fleksibilitas mereka untuk memungkinkan mereka untuk melaksanakan proses amalgamasi, asimilasi, dan akulturasi dengan masyarakat setempat dan budaya juga. Kedua, dalam perspektif sosiologis, model harmoni sosial dalam masyarakat Cina Benteng tidak hanya terjadi di bidang seni, tetapi juga terjadi di pola pemukiman, bahasa komunikasi, prosesi pernikahan tradisional, pakaian tradisional, gambang kromong musik, dan cokek tari.

Di lain hal, studi terdahulu bertajuk “*Attitudes and Tolerance in the Structure of Individual Readiness for Intercultural Interaction*” dirasa peneliti juga memiliki relevansi dengan isu penelitian ini. Penelitian ini dilatarbelakangi awalnya pada kondisi masyarakat multikultural yang dirasa perlu memiliki pandangan dunia baru guna memberi integrasi budaya dan bangsa untuk konvergensi lebih lanjut dan pengayaan spiritual. Semua hal ini mengaktualisasikan pentingnya pendidikan multikultural yang berujuan membentuk budaya manusia, kepribadian kreatif yang mampu hidup aktif dan produktif dalam lingkungan multikultural. Pendidikan multikultural didasarkan pada prinsip dialog multikultural yang dapat memainkan bagian penting dalam proses ini. Penelitian ini terdiri dari beberapa studi, yang salah satunya membahas toleransi. Dalam rangka untuk menentukan toleransi dari masing-masing individu, digunakan indeks toleransi dalam kuesioner. Hal ini memungkinkan untuk menentukan tingkat toleransi dan melakukan analisis kualitatif aspeknya. Menurut survei dari mahasiswa di North Caucasus Federal University, angka indeks toleransi mereka tercatat 77 poin, yang sesuai dengan tingkat rata-rata (61-99 poin). Tingkat ini ditandai dengan kombinasi dari kedua sifat, baik toleran maupun tidak toleran. Dalam beberapa situasi sosial, beberapa dari orang muda berperilaku cukup toleran sementara yang lain mungkin menunjukkan intoleransi.

Responden survei yang menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam kelompok etnis Rusia, termasuk keturunan perkawinan campuran, telah menunjukkan total toleransi rata-rata 77 poin. Logika toleransi terdiri

konstituen berikut: toleransi etnis sebagai karakteristik kesediaan untuk mengakui dan menerima legitimasi budaya, tradisi, nilai-nilai, perilaku dan komunikasi pola, gaya hidup ethnoses lainnya; disini responden Rusia memiliki rata-rata batting (3,3 poin dari 6); toleransi sosial sebagai kemitraan individu dengan berbagai kelompok sosial dalam masyarakat juga memiliki rata-rata batting diucapkan (3,4 poin dari 6), yang dimanifestasikan dalam tanggung jawab sosial seseorang untuk diri sendiri dan untuk sekelompok orang yang berpikiran, termasuk lingkup etika.

Pengakuan hak kelompok sosial lainnya eksis adalah karena social dan kematangan psikologis individu, yaitu mereka tidak hanya menyadari mereka milik ini atau itu kelompok sosial tetapi juga berbagi orientasi nilai mereka; toleransi sebagai ciri kepribadian meliputi, pertama-tama, konten nilai-semantik di mana tempat pusat ditempati oleh penghormatan bagi seorang individu, hak dan kebebasannya untuk bertanggung jawab atas hidupnya sendiri; setiap orang mengakui ini memiliki tingkat tinggi yang sama (3,4 skor 6). Kepribadian sifat, sikap dan keyakinan yang sangat menentukan sikap perwakilan kelompok etnis Rusia ke dunia di sekelilingnya tidak selalu terwujud cukup toleransi dalam kaitannya dengan kelompok etnis lain di bidang interaksi antarbudaya.

Jurnal penelitian bertajuk “Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharomonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)” yang ditulis oleh Rini Fidiyani pada tahun 2013 lalu memiliki relevansi dengan isu penelitian ini. Studi ini dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan sosiologis bahwa bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat multikultural yang harus dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan. Salah satu bentuk keberagaman yang terdapat di Indonesia adalah persoalan agama, praktik kebebasan beragama dan berkeyakinan sebagai bagian dari konstruksi relasi agama dan negara di Indonesia masih menyisakan banyak masalah.

Penelitian ini membahas nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung kehidupan keagamaan yang harmonis terhadap Komunitas Aboge sebagai

warisan budaya berwujud (situs, benda-benda yang masih dipelihara) maupun tak berwujud (berupa ritual dan kearifan lokal lainnya). Terdapat tiga permasalahan yang dibahas pada artikel ini, di dalamnya mencakup: pertama, berkaitan dengan penggalian nilai-nilai lokal (kearifan lokal) yang ada di Komunitas Aboge yang mendukung terciptanya keharmonisan kehidupan beragama; kedua, mengenai pandangan sesepuh atau pemuka agama dalam Komunitas Aboge yang mengenai keharmonisan dan toleransi kehidupan beragama berdasarkan pendekatan teologi; dan ketiga, mengenai perlindungan hukum terhadap Komunitas Aboge beserta kearifan lokal oleh pihak-pihak terkait

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan dari antropologi, etnografi, hukum, dan fenomenologi. Metode antropologi yang digunakan adalah *fieldwork methodology*, merupakan studi lapangan mengenai gejala yang diteliti. Metode etnografi yang digunakan mengacu pada etnografi baru yang menganggap peristiwa sebagai bentukan sosial dan budaya masyarakat yang ada dalam susunan pikiran, untuk kemudian digali agar keluar dari pikiran objek penelitian. Metode penelitian dalam ilmu hukum yang digunakan adalah metode penelitian terhadap hukum sebagai *law in action*, merupakan studi ilmu sosial yang non-doktrinal dan bersifat empiris.

Penggunaan metode non doktrinal dalam penelitian ini memungkinkan peneliti fokus pada fenomena atau keadaan atau realitas dari Komunitas Aboge; mereka yang berpengaruh dalam Komunitas Aboge (Sesepuh atau Pemuka Agama) untuk memperoleh gambaran mengenai asal-usul, kehidupan, kearifan lokal yang masih terpelihara, termasuk pemanfaatan dan pelestarian situs-situs peninggalan masa lalu. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Riset dengan pendekatan fenomenologis berusaha untuk mengerti makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia dalam situasinya yang khusus. Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dengan tingkah lakunya, peristiwa, dokumen, arsip dan benda-benda lain. Akan tetapi sumber data utama

dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode interaktif dan non interaktif, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif.

Studi terdahulu lainnya yang juga memiliki relevansi dengan topik penelitian ini dijumpai pada jurnal penelitian bertajuk “*The Effect of Religion on Ethnic Tolerance in Malaysia: The Application of Rational Choice Theory (RCT) and The Theory of Planned Behaviour (TPB)*” yang dilatarbelakangi oleh efek agama pada perilaku seperti toleransi yang umumnya dipandang sebagai suatu hal positif dalam berbagai penelitian dan terdapat sedikit penelitian yang dilakukan pada menjelaskan perilaku toleransi etnis dari perspektif teori sosiologi. Sepanjang sejarah Malaysia, ada banyak penelitian yang dilakukan untuk memahami mengapa segregasi etnis tetap eksis meskipun fakta bahwa itu tidak disetujui oleh agama. Mencari pemahaman tentang fenomena ini bukanlah tugas yang mudah karena melibatkan sejumlah isu lainnya, misalnya ketidakefektifan dirasakan agama dalam menanamkan integrasi etnis. Pendidikan juga telah dikutip sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keberadaan segregasi etnis.

Penelitian ini ditawarkan dapat menggunakan dua teori sosiologi, yakni: *rational choice* dan *planned behavior*. Teori *rational choice* menunjukkan bahwa perilaku manusia dimotivasi oleh penilaian dari dirinya secara rasional, di mana hal ini merupakan mafaat yang dirasakan dari pertukaran dan interaksi antara pemain otonom yang diasumsikan untuk memilih strategi produksi tertentu untuk mencapai tujuan mereka. Dalam hal konflik etnis, *rational choice* menunjukkan bahwa konflik etnis dihasilkan dari kegiatan rasional di mana pemerintah bertentangan memiliki kepentingan tertentu dalam bentuk kekayaan, kekuasaan dan keamanan. Penjabaran dari teori ini mencakup beberapa teori lagi yang mencakup: *transaction cost economy*, *agent principal theory*, *team theory*, *game theory*, dan *collective behavior theory*.

Di lain hal, *theory of planned behavior* memberi sugesti bahwa perilaku adalah sebuah keputusan yang didasari oleh sikap pada persepsi perilaku dan dipengaruhi factor seperti keuntungan dan kerugian dari perilaku, tekanan sosial dan aksesibilitas atau kesulitan untuk menampilkan perilaku. Kedua teori ini berusaha menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang (Smith, 2006). Kedua teori setuju bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi berbagai perilaku dan ini tergantung pada kasus (Smith, 2006), tetapi berbeda pada konstruksi yang menjelaskan faktor.

Rational choice theory melihat toleransi etnis sebagai perilaku didorong oleh pilihan-pilihan rasional dari mereka yang terlibat (Wimmer, 2008; Kuran, 1998). Pertimbangan rasional membentuk interaksi yang dinamis dan negosiasi antara pihak-pihak dalam mengembangkan batas-batas etnis (Wimmer, 2008). Pembeneran ini bisa menjadi materialistis, sosial, emosional atau spiritual (Nagel, 1994; Gans, 1979). Motivasi ini dapat mendorong perilaku seperti membentuk batas-batas etnis atau penciptaan kelompok etnis baru (Nagel, 1994; Roediger, 1991). Jika alasan toleransi etnis menggantikan mereka untuk intoleransi, masyarakat akan memilih yang pertama. Hal ini terjadi akibat konsisten dari pengaruh sosial anggota kelompok yang mendorong kerja sama melalui pengembangan hubungan interpersonal, kesadaran tentang sifat masyarakat plural dan koordinasi mereka yang terlibat (Penner, 2005).

Di lain hal, *Planned behavior theory* memiliki perspektif dalam melihat etnis toleransi sebagai perilaku dan pilihan yang dipengaruhi oleh norma-norma kelompok dan tekanan yang dirasakan untuk mengidentifikasi diri dengan kelompok (Munniksma et al., 2012). faktor latar belakang seperti kesiapan kognitif, kepribadian, dan agama merupakan faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan toleransi etnis (Fazilah Idris, 2008). Dari tiga faktor TPB utama, sikap diidentifikasi sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap toleransi etnis, diikuti

oleh persepsi pada kemampuan untuk mempengaruhi perilaku, dan terakhir norma-norma sosial (Kurian, 2008).

1.5.2 Kerangka Teoritik

1.5.2.1 Teori Habitus dari Pierre Bourdieu

Teori habitus ini dapat dikatakan berawal dari suatu konsep yang diajukan secara khusus oleh Pierre Bourdieu untuk memberikan penjelasan terkait bagaimana hubungan yang terdapat antara agensi dan struktur yang tidak linear. Hal tersebut didasari atas konsep oposisi vs struktur yang dilihat oleh Bourdieu tidak mumpuni untuk menjelaskan realitas sosial yang ada. Habitus sendiri dimaknai oleh Bourdieu sebagai suatu sistem disposisi yang berlangsung dalam jangka waktu panjang dan memiliki perubahan di dalamnya. Adapun fungsi dari habitus ini sebagai basis generatif untuk praktik-praktik yang memiliki struktur dan kepaduan secara objektif.

Habitus merupakan struktur kognitif yang berperan memberi perantara antara individu dan realitas sosial yang ada di tengah masyarakat, adapun individu menggunakan habitus ini sendiri dalam hal realitas sosial. Habitus adalah struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu yang berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial. (Maizier, 2009)

Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia dilahirkan dan memiliki interaksi dengan masyarakat dalam waktu dan ruang tertentu. Di lain hal, habitus itu sendiri dapat dimaknai bukan merupakan suatu kodrat, juga bawaan alamiah yang berguna untuk melengkapi manusia, baik secara psikologis maupun biologis. Habitus ialah hasil pembelajaran melalui beberapa proses di dalamnya, yakni mencakup beberapa hal sebagai berikut: pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat dalam arti luasnya. Habitus memberikan kemungkinan terhadap manusia untuk hidup dalam keseharian mereka

secara spontan dan melakukan hubungan dengan pihak-pihak di luar dirinya. (Bourdieu dalam Siregar 2016)

Habitus memberikan terkait saran tentang apa yang harus menjadi hal untuk dipikirkan dan tindakan seperti apa yang dipilih. Habitus mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia di dalamnya. Hal ini memberikan kontribusi tersendiri terhadap realitas dunia yang ada. Habitus tidak pernah tidak berubah, baik dalam hal melalui waktu untuk seorang individu, maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Siregar 2016)

Habitus berlandaskan atas kumpulan disposisi yang terbangun dan terbentuk lewat kombinasi struktur objektif dan sejarah secara perorangan. Disposisi didapatkan melalui berbagai posisi social yang berada di dalam suatu ranah, dan memberikan implikasi suatu penyesuaian subjektif terhadap posisi tersebut. Analoginya diberikan seperti dalam tingkah laku seseorang pada semacam penyesuaian diri yang acapkali diberi implikasi lewat *sense* seorang individu terhadap keberjarakan social, atau bahkan terimplikasikan dalam sikap-sikap tubuh mereka. Hal tersebut menjelaskan bahwa ranah dan habitus seseorang membentuk basis persahabatan, cinta, dan hubungan pribadi lainnya, dan juga mengubah kelas-kelas teoritis menjadi kelompok-kelompok nyata. (Maizier, 2009)

Di lain hal, habitus juga mencakup di dalamnya terkait pengetahuan dan pemahaman seorang individu perihal dunia, yang dalam hal ini memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia tersebut. Hal tersebut membuat pengetahuan seseorang mempunyai kekuasaan konsitutif, dalam artian kemampuan untuk menciptakan bentuk realitas dunia yang genuine dan bukan semata-mata refleksi dunia secara nyata. (Maizier, 2009)

1.5.2.2 Teori Tindakan Sosial dari Max Weber

Suatu metode sosiologi yang disebut dengan istilah *Verstehende Sociologie* dikembangkan oleh seorang sosiolog kebangsaan Jerman yang

lahir pada tahun 1864, bernama Max Weber. Metode ini dimaksudkan guna memberikan pemahaman terhadap makna yang memberikan dasar dan mengelilingi peristiwa social secara bersejarah. Dalam memberikan pemahaman terhadap suatu tindakan social dirasa perlu untuk menguraikan fenomena tersebut agar kemudian nantinya didapatkan sebuah penjelasan. Hal yang menjadi fokus perhatian pada metode ini bukan terkait nilai-nilai obyektif dari sebuah tindakan tersebut, akan tetapi lebih kepada makna kongkret dari tindakan seorang individu, sehingga nilai-nilai tersebut beralih menjadi sangat subyektif. (Siahaan, 1986)

Weber sendiri melihat tindakan social dengan membagi tindakan-tindakan tersebut menjadi empat macam tindakan, yang di dalamnya mencakup: tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan afeksi, dan tindakan tradisional. Berikut penjabaran dari macam-macam tindakan social menurut Weber: (Siahaan 1986)

1. Tindakan rasional instrumental

Tindakan ini berlandaskan atas prinsip ekonomi dalam melakukan sebuah tindakan. Seorang individu akan menghitung laba dan rugi dari sebuah tindakan yang dilakukannya, sehingga akan tercapai sebuah usaha dalam rangka mendapatkan sesuatu yang maksimal dengan usaha yang paling minimal atau juga yang paling rasional.

2. Tindakan rasional berorientasi nilai

Tindakan ini memberikan dasar terhadap manusia untuk menjalani kehidupan secara rasional, dan masih memiliki pegangan pada suatu nilai tertentu. Adapun nilai-nilai tersebut di dalamnya dapat mencakup sebagai berikut: etika, estetika, maupun nilai keagamaan.

3. Tindakan Afeksi

Tindakan ini memberikan penekanan pada dorongan atau motivasi seseorang guna melakukan tindakan yang memiliki

sifat secara emosional. Tindakan ini tidak memiliki rasional, terjadi secara spontan, dan tanpa rencana sebelumnya.

4. Tindakan Tradisional

Tindakan ini dipicu oleh orientasi masa lalu dan memiliki sifat diwariskan secara turun temurun. Tindakan ini dengan demikian sudah berkembang dari masa lalu dan akhirnya terbentuk mekanisme yang berlandaskan hukum secara normatif yang telah ditetapkan masyarakat.

1.5.2.3 Teori Pemilihan Jodoh dari Bernard

Pernikahan pada hakikatnya merupakan sebuah bagian dari usaha manusia dalam rangka mencari jodoh yang nantinya berguna untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Manusia sebagai makhluk social juga memiliki berbagai alasan dalam menentukan jodohnya, yang mana nanti di kemudian hari menjadi pendamping hidupnya. Dalam hal ini, terdapat kurang lebih lima teori yang dapat memberikan penjelasan terkait bagaimana manusia mencari jodoh. Adapun penjabaran dari kelima teori ini sebagai berikut (Bernard 2003)

1. Teori Insting

Teori ini menjelaskan bahwa pasangan dalam melakukan pemilihan pasangan hidupnya tidak melalui proses yang panjang. Hal tersebut dimaknai sebagai kedua pasangan yang langsung memilih untuk menikah pada saat merasa terdapat kecocokan pada saat perjumpaan pertama mereka.

2. Teori Homogami

Teori ini berusaha memberikan gambaran bahwa manusia dalam memilih pasangan hidupnya akan memiliki kecenderungan untuk memilih pasangan yang memiliki kesamaan dengan dirinya dalam beberapa aspek, termasuk di dalamnya agama. Adapun aspek kesamaan yang menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan

sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang berlaku di tempat pasangan itu berada.

3. Teori Heterogami

Teori ini berusaha menjelaskan bagaimana manusia tidak harus memiliki kesamaan dalam memilih pasangan hidupnya. Justru mereka ini cenderung untuk memilih pasangan yang memiliki banyak perbedaan antara satu dengan lainnya. Mereka memiliki asumsi bahwa dengan adanya perbedaan di antara mereka berdua, mereka nantinya akan saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

4. Teori Pertukaran

Teori ini mencoba memberikan gambaran bahwa pasangan yang menemukan ketertarikan akan satu dengan yang lainnya memiliki persepsi bahwa sebuah kelanggengan dalam hubungan mereka akan ditentukan pada pengorbanan satu dengan lainnya sehingga akan menimbulkan hubungan yang saling menguntungkan di antara mereka.

5. Teori Reis-Wheel

Teori ini mencoba untuk memberikan penjelasan bahwa dalam menemukan jodoh, maka diperlukan tahapan yang sangat panjang agar mereka dapat menentukan bahwa mereka telah menemukan pasangan hidupnya. Tahapan-tahapan itu secara sekuensial mencakup: tahapan menemukan ketertarikan terhadap lawan jenis, adanya proses saling membuka diri di antara mereka berdua, juga terdapat ketergantungan secara timbal-balik, dan berujung pada tahapan di mana mereka berdua saling menemukan cinta di dalamnya.

1.5.2.4 Fungsi Keluarga dari Horton dan Hunt

Keluarga memiliki beberapa fungsi sebagai unit paling kecil dan utama di tengah masyarakat. Adapun beberapa fungsi yang dimaksudkan

dalam hal ini berusaha dijelaskan oleh Horton dan Hunt dalam (Rustina 2014) sebagai berikut:

1. Fungsi biologik

Keluarga yang adalah tempat anak-anak dilahirkan ini lah menjadi fungsi biologic orang tua. Fungsi tersebut merupakan dasar kelangsungan hidup di dalam masyarakat. Fungsi ini lantas seiring berjalannya waktu mengalami perubahan di dalamnya, hal tersebut dikarenakan keluarga saat ini cenderung untuk memiliki anak dalam jumlah yang sedikit.

2. Fungsi Afeksi

Terdapat hubungan social yang terjadi secara penuh dengan kemesraan dan kasih sayang di tengah keluarga. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat dari hubungan cinta kasih yang merupakan dasar dari sebuah perkawinan dilangsungkan. Hubungan cinta kasih ini melahirkan hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persaudaraan, persamaan pandangan mengenai hal nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi tersebut sebagai factor penting guna perkembangan pribadi sang buah hati.

3. Fungsi sosialisasi

Fungsi ini berusaha untuk menunjukkan bagaimana keluarga memiliki peran dalam membentuk kepribadian sang buah hati. Anak mempelajari nilai-nilai, tingkah laku, keyakinan, sikap, dan cita-cita melalui interaksi social yang terdapat di dalam keluarga sebagai pembentukan kepribadiannya.

Penelitian ini menggunakan tiga teori yang mencakup di dalamnya: teori habitus yang dijelaskan oleh Pierre Bourdieu, teori tindakan social yang diprakarsai oleh Max Weber, dan teori pemilihan jodoh yang dikemukakan oleh Bernard. Adapun peneliti dalam hal ini menggunakan teori habitus sebagai teori utama guna menjawab rumusan masalah penelitian dan menjelaskan secara detail di dalamnya. Di lain hal, kedua teori lain, teori tindakan social dan teori pemilihan jodoh peneliti gunakan

dalam rangka untuk memberi dialog yang berkorelasi dengan beberapa sub-bab temuan data yang menjadi poin-poin penting penelitian ini. Peneliti dalam menjelaskan subjek penelitian, juga menggunakan satu konsep fungsi yang adalah konsep fungsi keluarga dari Horton dan Hunt.

1.6 Metode dan Prosedur Penelitian

1.6.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam pendekatan fenomenologi dengan menggunakan metode kualitatif. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang digunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Fenomenologi merupakan studi terkait pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar (Littlejohn, 2003:184).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif, secara utuh dan luas yang sulit untuk dibuat terukur seperti halnya pada penelitian kuantitatif, hal ini dimaksudkan bahwa data yang didapatkan dari penelitian kualitatif merupakan deskriptif melalui kata-kata yang tertulis, ataupun hasil pengamatan perilaku orang-orang. Peneliti di sini berusaha untuk menggambarkan fenomena toleransi yang dilakukan oleh remaja dari lingkungan keluarga multi-religi, dalam artian pernikahan beda agama di Kota Surabaya.

1.6.2 Isu-Isu Penelitian

Masyarakat Indonesia termasuk salah satu masyarakat multikultural, yang diketahui terdiri dari berbagai macam suku, agama dan ras. Dalam perjalanannya sebagai masyarakat multikultural, tentu mengalami berbagai macam fenomena sosial di dalamnya, termasuk toleransi salah satunya. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beberapa kota di Indonesia yang memiliki tingkat toleransi cukup tinggi, dan salah satunya adalah Surabaya.

Toleransi yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat tentu tidak terlepas dari adanya sosialisasi yang diberikan sejak dini melalui beberapa agen itu sendiri. Keluarga, salah satu agen sosialisasi yang termasuk agen sosialisasi primer memegang peranan yang sangat signifikan pada perkembangan nilai-nilai yang dipegang oleh anak hingga masuk ke usia remaja. Hal menarik yang dijumpai pada masyarakat kita terletak pada bagaimana dapat dilakukan pernikahan beda agama dalam beberapa keluarga itu sendiri, dan anak yang berada dari keluarga multi-religi ini yang menjadi isu dalam penelitian ini.

1.6.3 Metode Penentuan Informan

Peneliti memberi kriteria ketentuan dalam memilih informan secara purposif dengan maksud agar data yang diharapkan peneliti dapat diberikan sesuai dengan topik penelitian yang diambil oleh peneliti. Adapun informan yang dipilih oleh peneliti adalah remaja dalam rentang usia 18-21 tahun, yang tergolong dalam usia remaja akhir dan berasal dari keluarga multi-religi, dalam hal ini orang tua dari remaja tersebut melakukan pernikahan beda agama dan hingga saat ini tidak melakukan konversi (proses berpindah agama).

Informan didapatkan oleh peneliti dengan memberi kriteria yang ditentukan secara purposif seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, peneliti mengupayakan hal ini dengan mengandalkan pada relasi-relasi yang dimiliki oleh peneliti. Selain mengandalkan pada relasi-relasi yang peneliti miliki, peneliti juga menggunakan metode *snowball* dalam menentukan informan, yakni melalui proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa memaksa jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan.

Peneliti membagi informan menjadi dua macam, yaitu: informan utama dan informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini sendiri terdiri dari enam orang, adapun enam orang tersebut merupakan remaja usia 18-21 tahun yang dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga

multi-religi (orang tua menikah beda agama). Di lain hal, informan pendukung dalam penelitian ini sendiri adalah orang tua dari masing-masing informan utama yang melakukan pernikahan beda agama dan hingga saat ini tidak melakukan konversi (pindah agama). Adapun peneliti menentukan jumlah informan utama sebanyak enam orang atas dasar representatif agama yang diakui secara legal formal di Indonesia itu sendiri. Di lain hal, jumlah informan pendukung ditentukan oleh peneliti sebanyak tiga orang atas dasar sudah juga memberikan representative dan variasi dalam validitas data dari informan utama. Peneliti mendapatkan informan dengan metode *snowball* seperti yang dijelaskan sebelumnya, peneliti menanyakan kepada informan pertama tentang relasi yang dimiliki olehnya tanpa ada ketentuan jumlah dan selanjutnya peneliti mencari informan lainnya dengan relasi yang dimiliki peneliti. Peneliti bertemu informan dengan terlebih dahulu melakukan perjanjian agar tidak mengganggu jadwal informan dan membuat informan nyaman mungkin pada saat wawancara mendalam tersebut dilakukan.

Tabel 3.1

Identitas Informan Utama

No.	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Agama yang dianut	Dasar Penentuan
1	Kara	20	Mahasiswa	Katolik	Agama Ayah
2	Mael	21	Mahasiswa	Katolik	Agama Ibu
3	Atri	19	Mahasiswa	Katolik	Agama Ayah
4	Ani	19	Mahasiswa	Islam	Pergulatan batin
5	Sari	20	Mahasiswa	Katolik	Sekolah
6	Avi	20	Mahasiswa	Katolik	Agama Ayah

Tabel 3.2

Identitas Informan Pendukung

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Agama yang	Pernikahan
-----	------	------	-----------	------------	------------

	Informan			dianut	secara agama
1	Budi (Ayah)	58	Wiraswasta	Katolik	Katolik
	Ana (Ibu)	52	Wiraswasta	Islam	
2	Aldo (Ayah)	50	Konsultan	Kristen Protestan	Katolik
3	Tian (Ayah)	53	Dosen	Katolik	Katolik

1.6.4 Setting Sosial dan Subyek Penelitian

Keluarga memegang peranan penting sebagai agen sosialisasi primer dalam memberikan nilai-nilai kepada anaknya sejak dini. Berbagai macam upaya dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anaknya agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik serta norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu perilaku baik yang dijumpai di masyarakat multikultural, Indonesia ini adalah toleransi yang merupakan penerimaan hal yang berbeda dari dirinya. Terdapat beberapa kota yang memiliki tingkat toleransi cukup tinggi bahkan sangat tinggi diukur dengan indeks kota toleran (IKT) tahun 2018 apabila dibandingkan dengan kota-kota lainnya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia ini, dan salah satunya adalah Surabaya yang masuk ke dalam 10 kota dengan tingkat toleransi yang cukup tinggi.

Anak-anak yang dilahirkan di lingkungan keluarga multi-religi, dalam artian orang tuanya menikah secara beda agama seringkali merasa kebingungan dalam menentukan nilai-nilai agama yang dianut dan perilaku-perilaku baik yang ditanamkan, hingga sampai pada usia remaja mereka seiring perkembangan waktu melakukan sesuai dengan apa yang sudah disosialisasikan oleh orang tuanya di dalam keluarga batih. Remaja yang berada di lingkungan keluarga multi-religi ini menjadi subjek penelitian dengan kriteria rentang usia antara 18 sampai dengan 21 tahun.

1.6.5 Metode Pengumpulan Data

Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang lebih menekankan pada aspek materi, segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta yang ditemui peneliti di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Indepth Interview / Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yaitu tehnik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab, yang berhadapan langsung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan permasalahan penelitian. Contoh kongkret yang dilakukan peneliti dalam wawancara mendalam terhadap informan adalah peneliti membuat pedoman wawancara terlebih dahulu untuk informan dan mulai membuat perjanjian dengan informan untuk menentukan waktu dan tempat wawancara, agar informan merasa nyaman dan tidak terganggu saat wawancara berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara terbuka dan dengan menciptakan suasana keakraban dengan informan agar peneliti mampu menggali informasi sebanyak mungkin dengan menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*) sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran secara jelas mengenai fenomena toleransi remaja dari keluarga multi-religi. Selain itu lokasi dan waktu dilakukannya wawancara akan disesuaikan dengan keinginan informan. Peneliti melakukan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur untuk mendapatkan keterangan-keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan yang berasal dari remaja yang berasal dari lingkungan keluarga multi-religi.. Metode wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data primer yaitu memperoleh data atau informasi dari informan secara langsung untuk proses pengolahan selanjutnya.

b. Studi Kepustakaan

Studi pustaka yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data dengan cara mencari data serta informasi berdasarkan penelaahan literatur atau referensi, baik yang bersumber dari buku-buku dan dokumen-dokumen, laporan-laporan, jurnal-jurnal, kliping, majalah, makalah-makalah yang pernah diseminarkan. Artikel-artikel dari berbagai sumber, termasuk internet maupun catatan-catatan penting yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu toleransi remaja dari keluarga multi-religi.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat dan merekam kejadian dan situasi yang terjadi selama proses wawancara. Hal ini bertujuan supaya hasil penelitian dapat dipercaya. Dokumentasi yang digunakan dalam usulan penelitian ini dapat berupa suara maupun tulisan dengan menggunakan alat elektronik seperti *handphone*.

1.6.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan dari data-data yang diperoleh selama penelitian, baik itu berupa data primer yakni observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi maupun data sekunder yakni studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam usulan penelitian ini menggunakan metode *scaling measurement*, *empirical generalization*, dan *logical induction*. *Scaling measurement* adalah tahap awal dalam mengolah data kualitatif dimana nantinya akan ada transkrip yang didapatkan dari observasi lapangan hingga wawancara mendalam (*indepth interview*) yang ditulis dengan menggunakan bahasa asli sesuai hasil yang dibicarakan (bahasa daerah, bahasa asing, umpatan, dll) lalu dalam tahap ini nantinya akan ada kategorisasi data melalui 3 kategori yaitu *personal file*, *analisis file*, dan *proses file*. Selanjutnya adalah *empirical generalization*, yaitu tahap analisis terhadap transkrip guna menangkap makna dari teks untuk menunjukkan “makna dominan” dari hasil wawancara dan observasi. Hingga yang terakhir adalah *logical induction* yaitu mencari pemahamam

terhadap realitas sosial yang diteliti dan interpretasi perkataan dan tingkah laku subyek pada saat penelitian berlangsung hingga nantinya akan dihasilkan sebuah hipotesis atau preposisi yang baru.